

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) dalam proses pembelajaran hendaknya menjadi pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Sejalan dengan hal itu, Rusman (2014, hlm. 187) mengemukakan:

pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoretis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa itu senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya.

Kebermaknaan pembelajaran di SD akan memberikan dampak terhadap pengembangan kemampuan untuk belajar pada masa-masa selanjutnya. Pembelajaran bermakna yang dilaksanakan oleh guru hendaknya memperhatikan berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswa. Setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Namun, tidak semua kecerdasan dapat dikembangkan sendiri oleh siswa, sehingga terkadang hanya ada beberapa kecerdasan yang dapat berkembang dan menjadi keunggulan bagi dirinya.

Dalam pengembangan kecerdasan, guru memiliki peranan yang penting dalam membantu siswa mengembangkan berbagai kecerdasannya seoptimal mungkin. Purwanto (2010, hlm. 52) mengemukakan bahwa kecerdasan atau intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Gardner (2013) mengemukakan sembilan jenis kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang yang disebut dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*), terdiri atas: (1) kecerdasan verbal-linguistik, (2) kecerdasan logis-matematis, (3) kecerdasan visual-spasial, (4) kecerdasan kinestetik-jasmani (5) kecerdasan musikal, (6) kecerdasan interpersonal, (7) kecerdasan intrapersonal, dan (8) kecerdasan naturalis.

Dari sembilan kecerdasan yang telah disebutkan di atas, kecerdasan naturalis cenderung diabaikan yang dianggap sebagai hal yang tidak terlalu penting. Oleh karena itu, dalam penelitian ini difokuskan pada kecerdasan

naturalis yang berkaitan pada kemampuan untuk mengenali tumbuhan. Kecerdasan naturalis adalah keahlian dalam mengenali dan mengklasifikasikan berbagai spesies flora dan fauna, dari sebuah lingkungan individu (Armstrong, 2013 hlm. 7). Selanjutnya, sesuai dengan pendapat sebelumnya, Meliala (2012, hlm. 74) mengemukakan kecerdasan naturalis merupakan kemampuan manusia mengenali, mengkategorikan, dan menggambar ciri-ciri (*fitur*) tertentu dari lingkungan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan naturalis merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali, memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap flora, fauna, dan alam sekitar. Kecerdasan naturalis dapat dikembangkan melalui berbagai pembelajaran di SD dengan berinteraksi langsung dengan flora, fauna dan lingkungan alam sekitar tentunya dengan bimbingan dan arahan dari guru.

Hasil observasi terhadap lingkungan di sekolah khususnya kelas VA menunjukkan bahwa kecerdasan naturalis siswa masih rendah, dibuktikan dengan ketika pembelajaran hanya sedikit siswa yang mengenal bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya, kurang memahami konsep fotosintesis, sedikit mengenal nama tumbuhan yang ada di lingkungan sekolah, kesulitan menjelaskan cara memelihara tumbuhan. Selain itu, masih banyaknya siswa yang tidak mencintai lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan, masih banyak sampah di dalam kelas, siswa tidak memiliki kepekaan terhadap kebersihan kelas, mencoret-corek meja, masih banyak siswa yang belum bisa membedakan antara sampah organik dan nonorganik, akibatnya tempat sampah yang sudah disediakan menjadi dua jenis untuk sampah organik dan organik tidak digunakan dengan baik oleh siswa. Siswa tidak memiliki kepekaan untuk merawat tanaman yang ada di depan kelas meskipun sudah ada petugas kebersihan sekolah, namun sebaiknya siswa harus dibina agar memiliki tanggung jawab dalam perawatan lingkungan alam sekitar. Padahal menurut Prasetyo (dalam Muttaqin, 2016, hlm.5) seseorang yang memiliki kecerdasan naturalis memiliki beberapa indikator diantaranya : 1). Memiliki kepekaan terhadap alam dan lingkungan didalamnya, 2). Memelihara binatang dan merawat tumbuhan, 3). Mengetahui perubahan cuaca dan lingkungan alam, 4). Peduli dengan keadaan lingkungan alam beserta isinya.

Richa Junilasari, 2017

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MULTISENSORI UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN NATURALIS SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 9 Maret 2017 yang dilakukan untuk memperoleh data awal siswa kelas VA pada pembelajaran tematik mata pelajaran bahasa Indonesia menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang lupa dengan materi yang telah dipelajari, kesulitan dalam membuat kalimat, mendeskripsikan tentang suatu hal. Terlihat ketika pembelajaran pada subtema 3 tentang “Cara Hidup Manusia, Hewan, dan Tumbuhan” dengan materi pokok tentang bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya, serta cara hidup tumbuhan. Padahal materi tersebut sudah dipelajari pada semester sebelumnya. Kesulitan membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah dipelajari. Hal ini dibuktikan dengan jawaban ketika mewawancarai salah seorang guru kelas VA. yang mengatakan bahwa, “siswa kebanyakan sudah lupa dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya, jangankan materi di kelas III dan IV materi tema 1 kelas V saja mereka sudah tidak ingat. Padahal materi tentang tumbuhan itu sudah dipelajari di kelas sebelumnya. Selain itu, masih ada siswa yang belum bisa membuat kalimat dan membuat kesimpulan. Jika membuat kesimpulan, siswa hanya menulis ulang bacaan dari buku”.

Pembelajaran yang dilakukan hanya dengan metode ceramah dan media gambar sederhana untuk menunjukkan bagian-bagian tumbuhan dan lingkungan alam sekitar tidak pernah digunakan sebagai media dan sumber belajar. Sehingga kurang memberikan kebermaknaan bagi siswa ketika pembelajaran. Konsep tumbuhan merupakan salah satu pembelajaran yang cepat dilupakan oleh siswa dan kurang berkesan. Hal ini dapat dilihat pada saat observasi mengenai data awal dengan perolehan rata-rata 53,2 tentang materi bagian tumbuhan dan fungsinya dari nilai KKM yang diharapkan sebesar 65. Selain itu, ternyata guru cenderung mengabaikan kecerdasan naturalis siswa karena lebih mengunggulkan siswa yang pintar dalam matematika (kecerdasan logis-matematis).

Beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa kecerdasan naturalis siswa perlu ditingkatkan. Materi tentang tumbuhan sebenarnya sudah dipelajari pada kelas sebelumnya. Namun, masih banyak siswa yang tidak mengingat atau bahkan lupa sudah dipelajari atau belum di kelas sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan metode ceramah dan penggunaan media yang seadanya hanya berpengaruh sedikit terhadap memori atau ingatan

siswa. Dalam pembelajaran siswa lebih dituntut menguasai materi yang bersifat teori, hapalan, dan hitungan dengan metode yang monoton atau kurang bervariasi sehingga kurang menarik perhatian dan tidak memberikan kebermaknaan bagi siswa.

Kecerdasan siswa yang berbeda-beda perlu diberikan bimbingan dan pendidikan yang sesuai dengan karakter dan kecerdasannya, sehingga setiap siswa dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal. Siswa harus memiliki bekal pengetahuan mengenai flora, fauna, dan lingkungan alam agar dapat mengantarkan mereka kepada masa dewasa yang lebih terarah. Misalnya, ketika dewasa menjadi ahli botani, ahli lingkungan hidup, dokter hewan, insinyur pertanian, perkebunan, kelautan, ahli farmasi, ahli geologi, pecinta alam, ahli geografi, atau ahli kehutanan. Hal ini sependapat dengan Suyadi (dalam Chatib : 2015, hlm.89) biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh para neorolog, antropolog, arkeolog, atau pecinta alam. Jika siswa tidak diarahkan untuk menemukan atau mengembangkan kecerdasan yang akan menjadi keunggulan bagi dirinya, diduga siswa tersebut akan mengalami keterlambatan dalam pengembangan diri di masa selanjutnya, lambat memahami dirinya, dan tidak memiliki motivasi dalam belajar. Selain itu, jika kecerdasan naturalis siswa tidak dikembangkan dikhawatirkan ketika siswa dewasa nanti akan memiliki perilaku yang merusak lingkungan yang lebih parah lagi, misalnya menebang pohon secara liar, merusak kawasan lingkungan, membunuh binatang, merusak taman, melakukan jual beli hewan langka, dan lain sebagainya.

Sejalan dengan hal di atas, bahwa kecerdasan naturalis perlu dikembangkan sejak dini pada pendidikan dasar guna menanamkan rasa cinta terhadap lingkungan. Pengalaman nyata yang diperoleh siswa melalui pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan alam akan menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal dengan melibatkan seluruh indera dalam pembelajaran. Tentunya dalam hal ini guru harus mampu menyajikan pembelajaran yang menarik bagi siswa dengan mengembangkan kreativitas guru dalam proses pembelajaran. Guru secara langsung dapat mempengaruhi dan meningkatkan kecerdasan siswa dengan menerapkan berbagai model, metode, serta teknik dalam

proses pembelajaran. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru adalah model pembelajaran multisensori.

Pembelajaran multisensnsori adalah proses pembelajaran yang melibatkan penggunaan seluruh indera agar siswa dapat memahami pembelajaran dengan mudah dan berguna bagi kehidupannya. Sejalan dengan hal itu, Abidin (2014, hlm. 227) menjelaskan hakikat pembelajaran multisensori merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan melibatkan berbagai stimulasi indera meliputi pendengaran, penglihatan, sentuhan, dan terkadang juga penciuman dan pengecapan. Melalui model pembelajaran ini diharapkan proses pemrolehan informasi tidak hanya berasal dari sumber melainkan dari berbagai sumber, karena pembelajaran ini berbeda dengan pembelajaran biasanya yang hanya menggunakan satu indera saja, misalnya pendengaran.

Pembelajaran multisensori dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran dan akan memberikan kesan yang mendalam tentang pemrolehan informasi bagi siswa karena siswa terlibat langsung dalam pembelajaran. Siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih lama karena disimpan dalam memori jangka panjang dan melalui pengalaman langsung bukan hanya menghafal saja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan dalam pembelajaran IPA oleh Iskandar, D.A. (2016) bahwa penerapan model multisensori melalui media realia untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 2 Astomulyo menunjukkan hasil penelitian bahwa penerapan model multisensori melalui media realia meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Melalui model pembelajaran multisensori diharapkan materi pembelajaran tentang tumbuhan dalam pembelajaran bahasa Indonesia akan lebih bermakna dan disimpan dalam memori jangka panjang, karena terlibat dalam mengkonstruksi pengetahuannya dengan berinteraksi dengan tumbuhan secara langsung.

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas mengenai penerapan model multisensori untuk meningkatkan kecerdasan naturalis siswa di kelas V SD. Penelitian ini penting dilakukan karena kecerdasan naturalis atau cerdas alam perlu dikembangkan sejak dini, khususnya pada pendidikan dasar untuk menanamkan kepekaan, kepedulian, dan rasa cinta siswa terhadap lingkungan

alam. Sehingga di masa dewasa siswa terhindar dari perilaku-perilaku yang merusak lingkungan alam. Sedangkan melalui pembelajaran multisensori diharapkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang nyata dan disimpan dalam memori jangka panjang, sehingga siswa tidak mudah lupa terhadap pembelajaran yang telah dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya mencintai lingkungan alam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka secara umum rumusan masalah penelitian ini, yaitu “bagaimana penerapan model pembelajaran multisensori dalam rangka meningkatkan kecerdasan naturalis siswa kelas VA?”. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut peneliti membuat pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran multisensori pada pembelajaran bahasa Indonesia tentang tumbuhan di kelas VA?
2. Bagaimana peningkatan kecerdasan naturalis siswa kelas VA pada pembelajaran bahasa Indonesia tentang tumbuhan dengan menggunakan model pembelajaran multisensori?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran multisensori untuk meningkatkan kecerdasan naturalis siswa kelas VA pada pembelajaran bahasa Indonesia tentang tumbuhan. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran multisensori pada pembelajaran bahasa Indonesia tentang tumbuhan di kelas VA.
2. Mendeskripsikan peningkatan kecerdasan naturalis siswa kelas VA pada pembelajaran bahasa Indonesia tentang tumbuhan dengan menggunakan model pembelajaran multisensori.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya adalah sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, memberikan perbaikan terhadap kualitas pembelajaran di SD. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi guru mengenai penerapan model pembelajaran multisensori dalam upaya peningkatan kecerdasan naturalis siswa SD.

##### **2. Manfaat Praktis**

Selain manfaat teoretis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat praktis. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut.

###### **a. Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan naturalis siswa, meningkatkan kepekaan, kepedulian dan rasa cinta terhadap tumbuhan, sehingga siswa dapat terhindar dari perilaku-perilaku merusak alam, khususnya tumbuhan.

###### **b. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan guru dan memperbaiki model dan metode mengajar, menjadi rujukan dalam menggunakan model pembelajaran multisensori untuk meningkatkan kecerdasan naturalis siswa kelas V SD.

###### **c. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengembangkan model multisensori pada berbagai mata pelajaran di SD, menjadi rujukan bagi sekolah untuk membina dan mengembangkan kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

###### **d. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai model pembelajaran multisensori yang dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran.